

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah gangguan struktur tulang komplit atau tak komplit yang ditandai dengan jenis dan derajatnya. Hal ini terjadi ketika tulang mengalami tekanan yang melampaui berat yang dapat diterimanya (Permana & Nurchayati, 2020). Penyebab utama patah tulang dapat disebabkan oleh kecelakaan tunggal yang mengerikan, pukulan yang keras, terjatuh, posisi yang tidak teratur atau bergeser, dislokasi, dan kelemahan tulang yang tidak normal (fraktur patologi). Menurut Nurhayati et al., (2022) Akibat lain yang timbul dari fraktur yaitu dapat menimbulkan rasa nyeri. Nyeri merupakan sistem pertahanan untuk tubuh dan juga sebagai pengendalian dan peringatan bahaya. Bagi pasien yang mengalami fraktur, perasaan nyeri yang cepat dapat menyebabkan frustrasi, ketegangan, dan depresi psikologis.

Organisasi Badan kesehatan dunia *World Health Of Organization* (WHO) tahun 2019 menyebutkan bahwa kejadian fraktur terjadi sekitar 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% (Prayoga & Listrikawati, 2023). Tahun 2017 berjumlah 20 juta orang dengan prevalensinya sebesar 4,2%, namun pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 3,8% karena kejadian kecelakaan lalu lintas. 1,775 orang mengalami peristiwa fraktur dengan prevalensi Sebanyak 3,8% dari 14.127 orang mengalami trauma akibat benda tajam maupun tumpul, dengan jumlah total 236 orang dengan prevalensi 1,7% mengalami retak pada tulang (Prayoga & Listrikawati, 2023). Angka kejadian patah tulang di Jawa Timur sebesar 6,0% (RISKESDES,2018).

Fraktur pada anggota badan mempunyai banyak dampak negative. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, menurut perawat di Ruang Yudistira RSUD Jombang pasien yang mengalami fraktur ekstermitas bawah dalam satu tahun terakhir yaitu sebanyak 237 orang.

Prosedur medis yang digunakan pada pasien fraktur salah satunya dengan pembedahan, Menurut Eldawati (2020) operasi adalah salah satu metode yang diterapkan untuk mengatasi fraktur, dengan tujuan mengembalikan tulang ke kondisi asalnya. Perawatan pembedahan ini menggunakan pemasangan *Open Reductive External Fixatie (OREF) and Open Reductive Internal Fixatie (ORIF)* dapat digunakan untuk melakukan prosedur operatif atau pembedahan.

Menurut perawat yang bertugas di ruangan Yudistira RSUD Jombang, setelah menjalani tindakan pembedahan, pasien akan merasakan nyeri yang terasa dua kali lipat lebih menyiksa. Hal ini karena dampak dari hilangnya obat bius mati rasa (*anestesi*), bekas pembedahan yang cukup panjang, dalam serta adanya *implant plate* untuk menyambungkan tulang. Perasaan nyeri sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan secara emosional dan sensori yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang sebenarnya dan potensial.

Upaya untuk mengurangi dan membatasi tingkat nyeri memerlukan metode penatalaksanaan nyeri yang tepat. Penatalaksanaan nyeri adalah metode untuk meringankan dan mengurangi rasa nyeri sampai ke tingkat kenyamanan yang dapat diterima klien. Penatalaksanaannya terdapat dua jenis tipe dasar intervensi keperawatan yaitu dengan intervensi farmakologi dan non-farmakologi (Fadhilah, 2022). Intervensi farmakologis adalah melalui

pemberian obat-obatan untuk mengurangi atau meminimalisir intensitas nyeri, sedangkan pada intervensi non-farmakologis yaitu pengobatan tanpa penggunaan obat-obatan namun melalui cara distraksi ataupun relaksasi untuk menurunkan intensitas nyeri. Pengobatan nyeri non-farmakologi adalah metode yang dapat digunakan oleh fungsi keperawatan mandiri untuk mengurangi nyeri selain terapi farmakologis.

Relaksasi merupakan salah satu bagian dari terapi pengobatan non farmakologis, yaitu *complementary and alternative theuraphy (CATs)* yang dikelompokkan ke dalam *Mind-body* dan terapi spiritual. Beberapa macam terapi relaksasi, yaitu metode relaksasi benson dan pemberian aromaterapi. Menurut Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, (2023) Terapi Relaksasi Benson adalah metode relaksasi yang menggunakan faktor keyakinan atau keyakinan individu. Faktor-faktor ini berfokus pada pengulangan kata-kata yang merujuk kepada nama-nama Tuhan atau frasa-frasa yang menenangkan, dengan ritme yang konsisten, sambil menunjukkan sikap penerimaan dan penghormatan kepada keagungan Tuhan.

Selain metode relaksasi benson, ada pengobatan terapi untuk mengurangi nyeri secara non-farmakologis, seperti aromaterapi lemon. Penyembuhan melalui sistem limbik otak adalah bagian yang berhubungan dengan perasaan dan ingatan, dan aromaterapi lemon dapat memicu perubahan. Tubuh memanfaatkan aromaterapi ini melalui sirkulasi udara dan penciuman. Wewangian lemon terhubung ke reseptor silia di otak, dan kemudian dihantarkan ke saraf otak, yang berhubungan dengan suasana hati atau mood. *Linool* zat dalam lemon, membantu menyeimbangkan sistem saraf, memiliki

efek menenangkan (Amir & Rantesigi, 2021). Sementara itu, terapi yang diberikan perawat di Ruang Yudistira Rumah Sakit Umum Daerah Jombang menggunakan teknik farmakologi untuk memberikan obat medis dan terapi non farmakologi seperti napas dalam.

Berdasarkan uraian di atas, penjelasan mengenai terapi relaksasi benson dan aromaterapi lemon dapat memberikan efek menenangkan. Seperti penelitian terdahulu mengenai pengaruh relaksasi benson dapat mengurangi tekanan darah tinggi, muntah, dan nyeri akan tetapi belum ada yang mengkombinasikan dengan aromaterapi lemon untuk mengurangi rasa sakit pasien yang mengalami fraktur serta teknik tersebut belum digunakan di ruangan untuk mengatasi nyeri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tentang "Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Benson Dan Aromaterapi Lemon Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Pasien *Post Op* Fraktur Ekstremitas Bawah".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah Pengaruh Pemberian Kombinasi Terapi Relaksasi Benson dan Aromaterapi Lemon terhadap Perubahan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas Bawah di Ruang Yudistira RSUD Jombang"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Benson dan Aromaterapi Lemon terhadap Perubahan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Op Fraktur Ekstremitas Bawah di Ruang Yudhistira RSUD Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi relaksasi benson dan aromaterapi lemon di Ruang Yudhistira RSUD Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi intensitas nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah sebelum dan sesudah diberikan kelompok kontrol di Ruang Yudhistira RSUD Kabupaten Jombang.
3. Menganalisa pengaruh kombinasi terapi relaksasi benson dan aromaterapi lemon terhadap intensitas nyeri pasien *post op* fraktur ekstremitas bawah di Ruang Yudhistira RSUD Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ilmiah dalam ilmu kesehatan khususnya perawat di ruangan dalam memberikan intervensi tambahan melalui terapi non-farmakologis dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi untuk pengembangan solusi tindakan yang dilakukan oleh tenaga medis, terutama perawat, untuk meredakan rasa

sakit pada pasien selain melalui terapi farmakologi dapat dengan menggunakan terapi non-farmakologis.

b. Bagi Pasien dengan Post Fraktur Ekstremitas Bawah

Pasien Post op fraktur dapat mendapat informasi perihal pengaruh relaksasi benson dan aromaterapi lemon terhadap intensitas nyeri sehingga dapat mengimplementasikan untuk mengurangi rasa nyeri setelah operasi.

c. Bagi Mahasiswa dan Institusi Pendidikan

Menambah dan memperluas pengetahuan serta dapat dijadikan sumber referensi ilmiah pada mahasiswa mengenai efek terapi relaksasi benson dan aromaterapi pada tingkat nyeri pasien yang telah menjalani operasi patah tulang.